



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 462 - 469

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pengaruh Literasi Digital, Pembelajaran CPS, dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pujiatmoko<sup>1✉</sup>, Sri Sarwanti<sup>2</sup>, Agus Santoso<sup>3</sup>

Universitas Terbuka, Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Negeri Tidar<sup>3</sup>

E-mail: [pujiamtoko212@gmail.com](mailto:pujiamtoko212@gmail.com)<sup>1</sup>, [srisarwanti@untidar.ac.id](mailto:srisarwanti@untidar.ac.id)<sup>2</sup>, [aguss@ecampus.ut.ac.id](mailto:aguss@ecampus.ut.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di SD Negeri 2 Tegalgot. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi digital, model pembelajaran *creative problem solving* (CPS), dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Tegalgot, dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan meliputi angket, observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan model pembelajaran CPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sebaliknya, gaya belajar siswa tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial. Namun, ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Temuan ini memberikan implikasi bahwa integrasi literasi digital dan penerapan pembelajaran CPS dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

**Kata kunci:** literasi digital, CPS, gaya belajar, pemecahan masalah matematika.

### Abstract

*This study was motivated by the low mathematical problem-solving ability of fifth-grade students at SD Negeri 2 Tegalgot. It aims to examine the influence of digital literacy, the creative problem solving (CPS) learning model, and learning styles on students' mathematical problem-solving skills, both partially and simultaneously. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The subjects were fifth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires, observation sheets, and tests. The findings indicate that both digital literacy and the CPS model significantly and positively affect students' mathematical problem-solving ability. In contrast, learning styles did not have a significant partial effect. However, all three variables together showed a significant and positive influence. These findings suggest that integrating digital literacy with CPS-based learning may serve as an effective strategy to enhance students' critical thinking skills in elementary education.*

**Keywords:** digital literacy, CPS, learning styles, mathematical problem-solving.

Copyright (c) 2025 Pujiatmoko, Sri Sarwanti, Agus Santoso

✉ Corresponding author :

Email : [pujiamtoko212@gmail.com](mailto:pujiamtoko212@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9853>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 menuntut sistem pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik dengan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C). Kompetensi tersebut berkaitan erat dengan integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran. Salah satu komponen kunci dalam pengembangan kompetensi ini adalah literasi digital, yaitu kemampuan mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi melalui media digital secara etis dan efektif (Herwin *et al.*, 2023). Literasi digital tidak hanya mendukung kemampuan teknis, tetapi juga berpikir reflektif dan problem solving dalam konteks pembelajaran.

Sayangnya, hasil asesmen global masih menunjukkan rendahnya performa siswa Indonesia dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam laporan PISA 2022, skor literasi matematika siswa Indonesia hanya mencapai 379, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 489. Demikian pula pada TIMSS 2019, performa siswa Indonesia dalam aspek matematika berada di peringkat bawah dari 58 negara, menunjukkan bahwa kemampuan problem solving siswa masih menjadi tantangan serius (Mullis *et al.*, 2020).

Secara lokal, hasil observasi peneliti di tujuh sekolah dasar dalam Gugus Kartini, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika berbasis masalah. SD Negeri 2 Tegalgot dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki nilai KKM terendah di antara sekolah dalam gugus tersebut, yaitu 61. Proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, minimnya integrasi teknologi, dan kurangnya perhatian terhadap gaya belajar individual siswa.

Padahal, berbagai model pembelajaran inovatif telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Salah satunya adalah model *Creative Problem Solving* (CPS) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah melalui pendekatan kreatif dan sistematis (Simarmata & Sonia, 2022). Model CPS dinilai relevan untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad 21, terutama ketika dikombinasikan dengan dukungan teknologi digital.

Namun demikian, implementasi model CPS di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Beberapa kendala meliputi kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, rendahnya pemanfaatan TIK di ruang kelas, serta minimnya pengetahuan guru mengenai gaya belajar siswa. Sementara itu, studi mengenai integrasi antara literasi digital, CPS, dan gaya belajar siswa masih sangat minim, terutama dalam konteks sekolah dasar di daerah non-perkotaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pengaruh simultan literasi digital, model CPS, dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD, yang belum banyak diteliti secara empiris, khususnya di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang responsif terhadap perbedaan individual siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan literasi digital, penerapan model pembelajaran CPS, serta gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di SD Negeri 2 Tegalgot. Penelitian ini mendesak dilakukan sebagai dasar empiris dalam merancang pembelajaran inovatif yang adaptif terhadap tantangan era digital dan diferensiasi belajar di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen tipe *pretest-posttest non-equivalent group design*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Tegalgot, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Sekolah ini dipilih karena memiliki nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran

matematika terendah di antara sekolah-sekolah dalam Gugus Kartini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesiapan kelas, kesesuaian konteks, dan dukungan guru dalam implementasi model pembelajaran inovatif.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang dilaksanakan dalam empat fase utama, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, (2) menghasilkan berbagai ide solusi, (3) memilih dan mengembangkan solusi terbaik, dan (4) mengimplementasikan serta mengevaluasi solusi. Setiap fase dilakukan dalam satu kali pertemuan berdurasi 70 menit, selama empat pertemuan dalam kurun waktu dua minggu. Guru dibekali panduan pelaksanaan, sementara peneliti melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket literasi digital, angket gaya belajar, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Angket literasi digital disusun berdasarkan indikator dari (Eshet, 2024) yang mencakup akses, evaluasi, produksi informasi, serta etika digital. Sementara itu, angket gaya belajar dikembangkan mengacu pada model belajar David Kolb yang membedakan empat tipe: divergen, asimilator, konvergen, dan akomodator. Tes kemampuan pemecahan masalah disusun berdasarkan tahapan penyelesaian masalah menurut Polya, yang mencakup memahami masalah, merancang rencana, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil.

Sebelum digunakan, seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi melalui penilaian para ahli, serta uji empiris menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item angket memenuhi syarat validitas ( $r > 0,30$ ). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,842 untuk angket literasi digital, 0,808 untuk angket gaya belajar, dan 0,865 untuk instrumen tes pemecahan masalah matematika, yang semuanya menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan tes pada saat pretest dan posttest, serta didukung dokumentasi dan observasi terhadap proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda untuk melihat pengaruh parsial dan simultan antara literasi digital, penerapan model pembelajaran CPS, dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,194 dan signifikansi 0,013 ( $< 0,05$ ) mengindikasikan hubungan yang kuat antara kemampuan literasi digital siswa dan keterampilan mereka dalam memahami serta menyelesaikan soal matematika. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Regresi Parsial dan Simultan**

Variabel	Koefisien Regresi	Sig. (p-value)	Keterangan
Literasi Digital ( $X_1$ )	0,194	0,013	Signifikan
Pembelajaran CPS ( $X_2$ )	0,149	0,007	Signifikan
Gaya Belajar ( $X_3$ )	0,010	0,817	Tidak Signifikan
F (Simultan)	-	0,007	Signifikan ( $X_1, X_2, X_3$ )

Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	-	-	terhadap Y) 0,649 (64,9% kontribusi variabel independen)
---	---	---	---

Sumber: Hasil Output SPSS 27 (2024)

Temuan ini konsisten dengan studi oleh Herwin *et al.* (2023), Calvani *et al.* (2022), dan Ng *et al.* (2021) yang menegaskan pentingnya literasi digital dalam membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Literasi digital memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam memahami informasi matematika berbasis digital dan menerapkannya dalam konteks pemecahan masalah. Kaitan ini juga sejalan dengan tahapan awal teori Polya (2020), yaitu memahami dan merumuskan masalah secara tepat.

2. Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model CPS juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,149 dengan signifikansi 0,007 (< 0,05) memperkuat bukti empiris bahwa model CPS mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan strategis dalam menyelesaikan soal matematika.

Model CPS yang diterapkan melalui empat tahapan utama — klarifikasi, generasi ide, pengembangan solusi, dan evaluasi — memberikan ruang eksplorasi kognitif kepada siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Treffinger *et al.* (2020) dan diperkuat dalam studi Dole *et al.* (2020). Dalam konteks lokal, hasil ini selaras dengan penelitian Feriansyah (2021) dan Simarmata & Sonia (2022) yang menyoroti peran CPS dalam meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Secara teoritis, CPS memperkuat pemecahan masalah melalui pendekatan konstruktivis, di mana siswa membangun pengetahuannya melalui proses aktif, sesuai kerangka yang dijelaskan oleh Schoenfeld (2020).

3. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil menunjukkan bahwa gaya belajar siswa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,817 (> 0,05), yang mengindikasikan bahwa perbedaan preferensi gaya belajar (menurut model Kolb) tidak menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Temuan ini menguatkan studi oleh Firdaus (2021) dan Wang & Tsai (2020), yang menyatakan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang tidak konsisten dalam konteks pembelajaran berbasis digital atau berbasis masalah. Dalam model pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif seperti CPS, semua gaya belajar dapat terfasilitasi selama guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif.

4. Pengaruh Simultan Ketiga Variabel

Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa literasi digital, model CPS, dan gaya belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dibuktikan melalui uji-F dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 (< 0,05), serta nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,649, yang berarti ketiga variabel independen menjelaskan 64,9% variasi dalam kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan problem solving tidak dapat dilepaskan dari integrasi teknologi, strategi pembelajaran kreatif, dan pemahaman karakteristik siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, serta mencerminkan semangat pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital, penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), dan gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar, baik secara parsial maupun simultan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa literasi

digital dan model pembelajaran CPS memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, sementara gaya belajar tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Namun, ketiga variabel secara simultan berkontribusi besar dalam menjelaskan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

1. Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Eshet (2024) dan diperkuat oleh Calvani et al. (2022) serta Ng et al. (2021), yang menyatakan bahwa kemampuan mengakses, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara digital adalah fondasi penting dalam proses berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pemecahan masalah matematika, literasi digital memfasilitasi siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar, simulasi digital, serta alat bantu visual seperti diagram atau video interaktif. Hal ini sangat mendukung tahap pertama dalam teori pemecahan masalah Polya (1945), yaitu *understanding the problem*, yang menuntut siswa untuk mengurai makna dari soal-soal yang bersifat kontekstual. Lebih jauh, penelitian oleh Herwin et al. (2023) dan Munif (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan digital tinggi lebih mampu memetakan masalah dan merancang strategi penyelesaian secara sistematis. Ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya perangkat tambahan, melainkan komponen esensial dalam pembelajaran matematika abad ke-21.

2. Pengaruh Pembelajaran CPS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Model ini menekankan pentingnya tahapan berpikir kreatif dan sistematis: klarifikasi masalah, eksplorasi ide, pengembangan solusi, dan evaluasi hasil Treffinger et al. (2021). Keempat tahap ini mendukung sepenuhnya strategi berpikir yang dijelaskan dalam kerangka Polya dan Schoenfeld (2020), di mana pemecahan masalah melibatkan dimensi metakognisi dan kreativitas. Temuan ini sejalan dengan studi Dole et al. (2020), Feriansyah (2021), serta Ramadhani (2022), yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan CPS menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analitis, pengambilan keputusan, dan transfer pengetahuan pada soal yang bervariasi. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan CPS memungkinkan siswa untuk tidak hanya mencari jawaban benar, tetapi juga memahami *proses berpikir* yang mengarah pada solusi. Penerapan CPS juga memunculkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kolaboratif, sebagaimana ditemukan dalam studi Sahin et al. (2023) dan Simarmata & Sonia (2022). Siswa tidak hanya didorong untuk berpikir logis, tetapi juga kreatif dan fleksibel, sebuah keterampilan yang sangat penting di era revolusi industri 4.0 dan dalam semangat Merdeka Belajar.

3. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Berbeda dari dua variabel sebelumnya, gaya belajar siswa tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika lebih ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan dan akses terhadap sumber belajar, daripada semata-mata preferensi gaya belajar individu. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya seperti oleh Widiyanti (2021) dan Karim (2025) menunjukkan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika, hasil ini lebih sejalan dengan Firdaus (2020) dan Wang & Tsai (2020), yang menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran digital dan berbasis masalah, gaya belajar menjadi lebih adaptif ketika didukung oleh pendekatan yang fleksibel dari guru. Fakta ini mempertegas bahwa guru tidak cukup hanya mengetahui gaya belajar siswa, tetapi juga harus merancang pembelajaran yang fleksibel, multimodal, dan interaktif, agar semua gaya belajar dapat difasilitasi secara proporsional. Dalam model CPS yang diterapkan dalam penelitian ini, meskipun gaya belajar siswa

bervariasi, keberhasilan penyelesaian masalah tampaknya lebih dipengaruhi oleh kualitas fasilitasi guru dan keberadaan literasi digital.

#### 4. Pengaruh Simultan Literasi Digital, CPS, dan Gaya Belajar

Secara simultan, ketiga variabel penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan koefisien determinasi sebesar 64,9%. Ini berarti bahwa lebih dari setengah variabilitas kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh literasi digital, CPS, dan gaya belajar secara bersama-sama. Temuan ini memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran matematika yang efektif harus bersifat holistik dan integratif. Literasi digital menyediakan akses informasi dan keterampilan teknis; CPS memberikan struktur berpikir kreatif dan problematis; sementara gaya belajar membantu memetakan preferensi individual dalam mengakses pengetahuan. Ketiga aspek ini bersinergi membentuk lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa era digital. Temuan ini juga menguatkan prinsip pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan individual, fleksibilitas metode, dan kebermaknaan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memadukan teknologi, kreativitas, dan karakteristik siswa secara harmonis.

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Bagi guru, temuan ini menegaskan pentingnya peran literasi digital dan model pembelajaran kreatif seperti *Creative Problem Solving* (CPS) dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Pembelajaran matematika tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional melalui ceramah dan latihan soal rutin. Sebaliknya, guru perlu menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk mengakses informasi, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan solusi secara mandiri dan kreatif. Hal ini menuntut guru untuk menguasai teknik pembelajaran berbasis masalah dan mampu mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, meskipun dengan perangkat yang sederhana. Bagi sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses digital seperti SD Negeri 2 Tegalgot, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan pendekatan pedagogik inovatif tetap dapat diupayakan. Sekolah perlu secara bertahap membangun budaya belajar yang mendukung penggunaan literasi digital sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah juga dapat menginisiasi pelatihan kolaboratif antarguru untuk saling berbagi praktik baik dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan pemanfaatan media digital yang kontekstual. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah maupun pusat, penelitian ini memberikan dasar empirik untuk menyusun kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan era digital. Kurikulum dan pelatihan guru seyogianya mengakomodasi strategi pembelajaran inovatif seperti CPS dan penguatan literasi digital, terutama di jenjang sekolah dasar yang selama ini cenderung terabaikan dalam aspek integrasi teknologi. Dukungan anggaran, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, dan penyediaan media digital yang sesuai konteks sangat diperlukan agar transformasi pembelajaran dapat terjadi secara merata, tidak hanya di sekolah unggulan di wilayah perkotaan, tetapi juga di sekolah-sekolah dasar di daerah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak soal latihan atau memfokuskan pada hafalan rumus semata. Yang dibutuhkan adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir, pemanfaatan teknologi secara cerdas, dan kesadaran akan keragaman cara belajar siswa. Ketiga aspek ini merupakan titik temu antara strategi pengajaran abad ke-21 dan semangat pendidikan Merdeka Belajar yang berfokus pada pengembangan potensi setiap peserta didik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital dan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD. Secara simultan, literasi digital, CPS, dan gaya belajar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematis, meskipun secara parsial gaya belajar tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan utama yang menjadi kontribusi spesifik penelitian ini adalah pentingnya integrasi literasi digital dan model CPS sebagai pendekatan pedagogis transformatif yang dapat memfasilitasi keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Penelitian ini memajukan bidang pendidikan dasar dengan menawarkan landasan empiris tentang peran strategis teknologi dan model pembelajaran inovatif dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21, serta memperkaya pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi dan keberagaman gaya belajar siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah dengan baik dan sabar membimbing saya serta semua Kepala Sekolah dan Dewan Guru di SD Negeri Tegalgot, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo atas partisipasinya dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- CALVANI, A., FINI, A., RANIERI, M., & PICCI, P. (2022). EVALUATING STUDENTS' DIGITAL COMPETENCE: A COMPARATIVE ANALYSIS ACROSS EUROPE. *COMPUTERS & EDUCATION*, 176, 104358. [HTTPS://DOI.ORG/10.1016/J.COMPEDU.2021.104358](https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104358)
- Dole, S., Bloom, L., & Kowalske, K. (2020). Transforming Pedagogy: Changing Perspectives From Teacher-Centered To Learner-Centered. *Mathematics Education Research Journal*, 32(2), 229–248. <https://doi.org/10.1007/S13394-019-00256-9>
- Feriansyah, K. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Iv Sd Islam Assalam Bandar Lampung* [Tesis, Uin Raden Intan Lampung].
- Firdaus, M. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Dan Kondisi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 45–56.
- Herwin, H., Astuti, N. R., & Yufiarti, Y. (2023). Digital Literacy And Its Effect On Students' Mathematical Problem-Solving Skills In Online Learning. *Journal Of Educational Research And Evaluation*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.52818>
- Herwin, H., Astuti, N. R., Yufiarti, Y., & Wahyuni, D. (2023). Digital Literacy And Problem-Solving Skills In Elementary Education: A Correlational Study. *Journal Of Educational Research And Evaluation*, 7(3), 201–210.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2020). *Timss 2019 International Results In Mathematics And Science*. Timss & Pirls International Study Center. <https://timssandpirls.bc.edu/timss2019/>
- Munif, F. A. (2023). *Pengaruh Konsep Diri Dan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 3 Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023* [Tesis, Universitas Widya Dharma].

- 469 *Pengaruh Literasi Digital, Pembelajaran CPS, dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika – Pujiatmoko, Sri Sarwanti, Agus Santoso*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9853>
- Naumann, J., & Sälzer, C. (2020). Literacy And Numeracy In Pisa: Changes Over Time And The Role Of Student Characteristics. *Studies In Educational Evaluation*, 65, 100869. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100869>
- Ng, W., Nicholas, H., & Lee, C. (2021). Digital Literacy Development: A Study Of The Perceptions Of Pre-Service Teachers In Indonesia. *Education And Information Technologies*, 26, 4359–4375. <https://doi.org/10.1007/S10639-021-10485-4>
- Ramadhani, M. A. (2022). *Pengaruh Penerapan Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Efficacy Siswa Smpn 3 Tambang* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Sahin, C., Öztürk, H., & Doğan, B. (2023). Exploring The Relationship Between Creative Problem-Solving Skills And Mathematics Self-Efficacy In Middle School Students. *Journal Of Learning And Innovation*, 2(1), 14–27.
- Schoenfeld, A. H. (1992). Learning To Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, And Sense Making In Mathematics. *Journal Of Mathematical Behavior*, 11(2), 145–164.
- Simarmata, B., & Sonia, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Materi Peluang Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Matematika Basicedu*, 6(4), 5412–5420. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2893>
- Treffinger, D. J., Isaksen, S. G., & Stead-Dorval, K. B. (2008). *Creative Problem Solving: An Introduction*. Prufrock Press.
- Wang, Y.-H., & Tsai, C.-Y. (2020). The Influence Of Learning Styles On Learners In Online Environments: A Meta-Analysis. *Interactive Learning Environments*, 28(6), 732–746. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1636086>
- Widiyanti, T. (2011). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 87–94.